

SYMBOLIC INTERACTION AS A CONNECTION BETWEEN SELF-ONLINE PRESENTATION AND TRENDS TO BE CYBERBULLYING PEOPLE YOUTH IN THE CITY OF MEDAN

Donna Isra Silaban

The student of Postgraduate School of Communication Sciences, University of Brawijaya
email: donnasilaban4@gmail.com

ABSTRACT

Objective: The study was conducted to determine the relationship between variable symbolic interaction, online self presentation and the tendency to be cyberbullying. It is assumed that there is a positive and significant relationship between online self presentation (X) and the tendency to be cyberbullying (Y) mediated by symbolic interaction (M). **Method:** The study involved 435 respondents. The instrument is an adaptation of Manford Kuhn's Twenty Statement Self Attitude Test, Mayawati's (2016) online self-presentation scale and the tendency to become cyberbullying Lesbassa's (2014) scale. Mediator analysis was processed using SmartPLS. **Results:** The direct effect coefficient between online self presentation and symbolic interaction is 4,304; the direct effect coefficient between online self presentation and the tendency to be cyberbullying is 2,665; the direct effect coefficient between symbolic interactions and the tendency to be cyberbullying is 2,674. While the indirect effect coefficient between online self presentation and the tendency to be an actor through symbolic interaction is 2,271. Based on the results of the test found the overall value of T Statistics > T-table (1.96). So that it can be seen that online self presentation and the tendency to be cyberbullying shows a positive and significant relationship in adolescents in Medan City through symbolic interactions.

Keywords: Symbolic Interaction, Online Self Presentation, Trend of being Cyberbullying Actors

PENDAHULUAN

Media massa mengalami perkembangan pesat di bidang elektronik dan online sehingga teknologi komunikasi yang paling banyak digunakan oleh seluruh kalangan adalah internet dan telepon selular. Internet dapat terhubung melalui komputer maupun telepon selular. Alat komunikasi tersebut dapat dimiliki secara pribadi maupun disediakan oleh suatu tempat layanan umum misalnya warung internet atau instansi tertentu. Telepon selular tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi melalui panggilan suara dan pesan teks tetapi juga dapat digunakan sebagai alat sosial. Individu dapat menggunakan fitur-fitur media sosial untuk membangun hubungan

sosial dengan orang lain. Individu juga dapat memanfaatkan kamera, perekam suara, perekam video, akses internet dan game online (Campbell, 2005). Penggunaan teknologi komunikasi tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga memberikan dampak negatif, yakni terjadinya perilaku cyberbullying. *Cyberbullying* adalah tindakan seseorang yang secara sengaja mengintimidasi, mengancam atau mempermalukan seseorang bahkan sekelompok komunitas menggunakan teknologi informasi. Kasus *cyberbullying* sedang marak dibicarakan dalam media online beberapa tahun terakhir ini, diantaranya beberapa remaja memilih bunuh diri akibat *cyberbullying*.

Masa remaja identik dengan masa kritis dan merupakan masa pencarian identitas diri. Erick (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa remaja berada pada tahap *identity* versus *identity confusion*. Remaja menginginkan identitas yang jelas tentang dirinya, berusaha mencari tahu tentang konsep diri, serta makna dan tujuan dalam diri. Perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja memiliki resiko yang tinggi terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang pesat mengakibatkan adanya peralihan dari *bullying* fisik ke virtual.

Menurut Goffman (1956) presentasi diri sering dilakukan untuk mendapatkan penilaian positif dari orang lain. Penilaian positif tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan harga diri dan penerimaan sosial. Penelitian yang dilakukan dalam ranah presentasi diri online masih belum banyak dilakukan. Menurut Wilson (2012) yang meneliti tentang facebook, tema presentasi diri online merupakan tema penelitian yang paling sedikit diteliti hanya sekitar 12% bila dibandingkan dengan tema penelitian lain. Internet merupakan media yang digunakan untuk interaksi sosial namun sekarang dapat digunakan oleh remaja untuk melakukan sesuatu atau mengatakan sesuatu tanpa pengawasan orang tua (Ang dan Goh, 2010). Mishna, Saini dan Solomon (2009) mengemukakan bahwa remaja merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dalam kecanggihan teknologi komunikasi informasi. Penggunaan teknologi komunikasi informasi di kalangan remaja semakin meningkat. Remaja dapat menghabiskan waktu selama lima jam dalam satu minggu untuk membuka internet. Remaja laki-laki menggunakan internet untuk online, membuka web dan bermain game online sedangkan remaja perempuan menggunakan internet untuk membuka jejaring sosial, chatting dan berbelanja lewat *online shop* (Gross,

2004). Peningkatan waktu dalam menggunakan internet memungkinkan remaja untuk memiliki pengalaman yang lebih luas diluar batas-batas rumah, sekolah, masyarakat lokal namun juga mengakibatkan adanya kenakalan-kenakalan yang dilakukan dalam internet (Mishna, Saini & Solomon, 2009).

Sebagai salah satu daerah otonom dengan status kota, ibukota Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan sering digunakan sebagai barometer dan tolak ukur dalam pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan daerah (sumber: Pemko Medan). Kasus *cyberbullying* yang terjadi di Medan dapat dilihat dari salah satu remaja asal Medan berinisial *SnD* namun mengaku sebagai anak dari seorang Jenderal demi membela diri atas kesalahannya melanggar lalu lintas yang menuai respon bersifat *bullying* dari pengguna media sosial lainnya sehingga dalam peristiwa tersebut, *SnD* menjadi tertekan atas segala hujatan dari *netizen* dan karena peristiwa tersebut, ayahnya meninggal sebab tidak kuasa menahan setiap komentar yang diberitakan media massa kepada anaknya.

Dengan berbagai penjelasan yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan perkembangan teknologi komunikasi informasi semakin berkembang pesat dan mengakibatkan adanya peralihan *bullying* ke *cyberbullying* dan perilaku *cyberbullying* tersebut dilakukan oleh remaja. Peneliti focus melihat seberapa besar hubungan presentasi diri online dan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* yang dimediasi interaksi simbolik dengan judul: Interaksi simbolik sebagai penghubung antara presentasi diri online dan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* remaja Kota Medan. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat hubungan (langsung) antara presentasi diri *online* dan kecenderungan

- menjadi pelaku *cyberbullying* remaja Kota Medan?
2. Apakah terdapat hubungan (tidak langsung) antara presentasi diri *online* dan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* remaja Kota Medan?
 3. Apakah simbol tertentu memicu kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* remaja Kota Medan?

KERANGKA TEORITIS

Pengertian Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu paham yang menyatakan hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu maupun dengan kelompok dalam masyarakat adalah karena komunikasi, dimana terdapat suatu kesatuan pemikiran yang saling terlibat langsung secara internalisasi (Effendy, 1989). Menurut Mulyana (2008), yang menjadi kebutuhan utama manusia yaitu kebutuhan akan simbolisasi atau penggunaan lambang. Penulis mendefinisikan interaksi simbolik sebagai segala sesuatu pembentukan makna yang berasal dari simbol verbal maupun non verbal yang digunakan individu dalam melakukan interaksi. Teori interaksi simbolik, berasal dari pemikiran George Herbert Mead yang dikenal sebagai ahli psikologi sosial untuk ilmu sosiologi. Generasi setelah Mead menjadi awal perkembangan interaksi simbolik, dimana dasar pemikiran tersebut terpecah menjadi dua Mahzab (School) yang berbeda dalam hal metodologi yaitu: Mahzab Chicago (Chicago School) oleh Herbert Blumer serta Mahzab Iowa (Iowa School) oleh Manfrod Kuhn dan Kimball Young. Kalangan Mahzab Iowa melakukan pendekatan kuantitatif dengan menganut tradisi epistemologi dan metodologi post-positivis (Ardianto et.al, 2007). Kuhn meyakini konsep interaksi simbolik dapat dioperasionalisasi, dikuantifikasi, dan diuji. Mahzab ini mengembangkan beberapa cara pandang yang baru mengenai "konsep diri" (West dan Turner, 2008). Kuhn berusaha

mempertahankan prinsip-prinsip dasar kaum interaksionis, dimana Kuhn mengambil dua langkah cara pandang baru yang tidak terdapat pada teori sebelumnya, yaitu: (1) memperjelas konsep diri menjadi bentuk yang lebih kongkrit; (2) dengan menggunakan riset kuantitatif, pada akhirnya mengarah pada analisis mikroskopis (Littlejohn, 2005). Kuhn menjadi penemu teknik TST (*Twenty Statement self-attitudes Test*) yang digunakan untuk mengukur berbagai aspek sikap pribadi (Littlejohn, 2005).

Pengertian Presentasi Diri Online

Ketika menggunakan media sosial, seseorang akan terlibat dengan presentasi diri. Jika membandingkan dengan presentasi diri *offline*, presentasi diri *online* dapat diatur secara praktis. Menurut Ellison, Heino, Gibbs (2006), melalui presentasi diri *online*, pengguna akan memilih aspek yang akan dipresentasikan dengan baik. Presentasi diri dapat menciptakan perbedaan antara diri yang asli (*realself*) dan diri yang ideal (*ideal self*) atau antara diri yang asli (*realself*) dan diri yang palsu (*falseself*). Pengguna mempertahankan diri aslinya pada halaman *web* pribadi dan pada profil kencana. Selain itu, orang asing dapat memperkirakan kepribadian pengguna hanya dengan memeriksa profil dalam facebook atau dalam halaman *web* pribadi. Pengguna melakukan presentasi diri dalam media sosial meskipun dengan sedikit bualan, membesarkan sesuatu dan dirinya, ataupun menipu, pengguna seringkali melakukan presentasi diri *online* dengan cara yang mendekati sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Media sosial menyediakan berbagai macam fitur yang disebut fitur presentasi diri. Menurut Tong, Heide, Langwel & Walther (2008), fitur presentasi diri merupakan keunggulan sebuah media sosial yang dapat membangun potret diri seseorang secara menyeluruh. Fitur presentasi diri ini juga memperlihatkan aktivitas seseorang

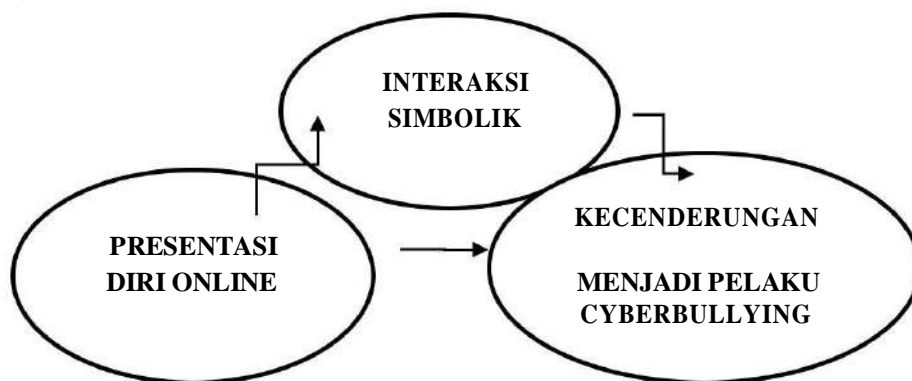
dalam sebuah media sosial, dimana aktivitas ini juga dapat dilihat oleh orang lain. Foto profil, mengunggah foto maupun video merupakan bagian dari fitur presentasi diri (Michikyan, Subrahmanyam & Dennis, 2014). Mengubah status, memperbaharui profil, mengunggah tentang acara special serta mengunggah aktivitas sehari-hari juga merupakan cara melakukan presentasi diri *online*. Bahkan dari jumlah foto yang diunggah, jumlah teman, *like*, *comment* dan *share* termasuk cara melakukan presentasi diri *online* (Lee, Ahn & Kim, 2014).

Pengertian Cyberbullying

Nancy dan Willard (dalam Syariff, 2008) mengungkapkan bahwa *cyberbullying* sebagai tindakan intimidasi yang dilakukan dengan menggunakan alat teknologi seperti internet dan ponsel berisi pelecehan, menyebarkan gosip dan memberikan komentar yang memfitnah seseorang. *Cyberbullying* adalah suatu kiriman berbahaya berupa teks atau gambar yang tidak baik. *Cyberbullying* dilakukan dengan menggunakan

handphone dan internet melalui pesan teks, *email*, *chat room*, situs media sosial (Ted dan Nicole, 2008). Tindakan *cyberbullying* meliputi ancaman, pelecehan, penghinaan, penipuan. *Cyberbullying* merupakan bentuk baru dari *bullying* (Campbell, 2005). Kowalski, Limber dan Agatston (2008) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan intimidasi yang dilakukan dengan menggunakan alat teknologi komunikasi melalui *instantmessage*, *chat room*, *website*, *email*, *text message*, *blog*, *web*, media sosial dengan cara menyebarluaskan sesuatu yang tidak benar mengenai korban. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Belsey (dalam Syariff, 2008) bahwa *cyberbullying* dilakukan dengan menggunakan telepon selular dan internet melalui *email*, pesan teks, *instantmessage* dengan mengeluarkan kata-kata fitnah tentang seseorang lewat situs *website* pribadinya, meneror dan mengancam seseorang melalui situs *online*. Perilaku *cyberbullying* dilakukan terus-menerus untuk tujuan menyakiti

Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 1 Hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dimediasi satu variabel (M)

METODOLOGI PENELITIAN

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam metodologi penelitian kuantitatif. Menurut Kuhn, konsep interaksi simbolik dapat dioperasionalisasi, dikuantifikasi dan diuji. Kuhn yang berasal dari Mahzab

Iowa (Iowa School) menganut tradisi epistemologi dan paradigma post-positivis (dalam Ardianto, 2007). Untuk memahami suatu realitas yang objektif, kebenaran yang tampak berada diluar pemikiran peneliti dan dapat diukur dengan standar tertentu serta

digeneralisasi. Sehingga peneliti lebih mementingkan aspek keluasan data yang dianggap representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2006). Metode penelitian kuantitatif dalam prosesnya menggunakan angka mulai dari pengumpulan, penafsiran, dan penyajian hasil. Berada dalam paradigma postivisme, maka penelitian ini berusaha menunjukkan hubungan langsung maupun tidak langsung antar variabel. (Arikunto, 2006).

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada remaja Kota Medan, kurang lebih selama 3 bulan.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja Kota Medan. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah siswakesel XI dengan rentang usia 15-17 tahun dan menggunakan alat komunikasi minimal 4 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Medan tahun ajaran 2017/2018, jumlah populasi diketahui sebanyak 27.404 siswa. Klasifikasi sampel dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Klasifikasi Sampel

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	
		IPA	IPS
1	SMA NEGERI 12	30	27
2	SMA NEGERI 14	31	28
3	SMA NEGERI 7	31	29
4	SMA PARULIAN 1	32	29
5	SMA METHODIST 1	33	31
6	SMA PRIMBANA	34	32
7	SMA SANTO THOMAS 1	35	33
Total		226	209
		435	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Responden

Persepsi responden pada variabel interaksi simbolik dapat dilihat melalui tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Persepsi responden pada variabel interaksi simbolik

		Jawaban Responden					Rata-Rata
		SS	S	R	TS	STS	
IS1	F	59	145	109	98	24	3.27
	%	13.6%	33.3%	25.1%	22.5%	5.5%	
IS2	F	22	37	29	125	222	1.88
	%	5.1%	8.5%	6.7%	28.7%	51.0%	
IS3	F	12	27	30	125	241	1.72
	%	2.8%	6.2%	6.9%	28.7%	55.4%	

IS4	F	11	19	23	120	262	1.61
	%	2.5%	4.4%	5.3%	27.6%	60.2%	
IS5	F	16	13	26	87	293	1.56
	%	3.7%	3.0%	6.0%	20.0%	67.4%	
IS6	F	11	15	26	98	285	1.55
	%	2.5%	3.4%	6.0%	22.5%	65.5%	
IS7	F	12	15	10	119	279	1.53
	%	2.8%	3.4%	2.3%	27.4%	64.1%	
IS8	F	17	59	57	164	138	2.20
	%	3.9%	13.6%	13.1%	37.7%	31.7%	
IS9	F	33	108	85	115	94	2.70
	%	7.6%	24.8%	19.5%	26.4%	21.6%	
IS10	F	14	25	24	123	249	1.69
	%	3.2%	5.7%	5.5%	28.3%	57.2%	
IS11	F	41	102	128	112	52	3.07
	%	9.4%	23.4%	29.4%	25.7%	12.0%	
IS12	F	17	31	30	154	203	4.14
	%	3.9%	7.1%	6.9%	35.4%	46.7%	
IS13	F	21	15	16	157	226	4.27
	%	4.8%	3.4%	3.7%	36.1%	52.0%	
IS14	F	15	15	18	149	238	4.33
	%	3.4%	3.4%	4.1%	34.3%	54.7%	
IS15	F	22	14	18	128	253	4.32
	%	5.1%	3.2%	4.1%	29.4%	58.2%	
IS16	F	10	15	16	141	253	4.41
	%	2.3%	3.4%	3.7%	32.4%	58.2%	
IS17	F	16	7	28	156	228	4.32
	%	3.7%	1.6%	6.4%	35.9%	52.4%	
IS18	F	9	43	64	158	161	3.96
	%	2.1%	9.9%	14.7%	36.3%	37.0%	
IS19	F	20	76	92	144	103	3.54
	%	4.6%	17.5%	21.1%	33.1%	23.7%	
IS20	F	9	24	22	157	223	4.29
	%	2.1%	5.5%	5.1%	36.1%	51.3%	

Persepsi Responden pada Variabel Presentasi Diri Online

Persepsi responden pada variabel presentasi diri online dapat dilihat melalui tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Persepsi responden pada variabel presentasi diri online

		Jawaban Responden					Rata-Rata
		SS	S	R	TS	STS	
PDO1	F	39	121	182	87	6	3.23
	%	9.0%	27.8%	41.8%	20.0%	1.4%	
PDO2	F	87	236	85	25	2	3.88

	%	20.0%	54.3%	19.5%	5.7%	0.5%	
PDO3	F	89	256	68	18	4	3.94
	%	20.5%	58.9%	15.6%	4.1%	0.9%	
PDO4	F	57	195	141	39	3	3.61
	%	13.1%	44.8%	32.4%	9.0%	0.7%	
PDO5	F	25	116	166	103	25	3.03
	%	5.7%	26.7%	38.2%	23.7%	5.7%	
PDO6	F	3	10	59	229	134	1.89
	%	0.7%	2.3%	13.6%	52.6%	30.8%	
PDO7	F	6	25	96	188	120	2.10
	%	1.4%	5.7%	22.1%	43.2%	27.6%	
PDO8	F	0	3	15	165	252	1.47
	%	0.0%	0.7%	3.4%	37.9%	57.9%	
PDO9	F	1	2	11	137	284	1.39
	%	0.2%	0.5%	2.5%	31.5%	65.3%	
PDO10	F	3	3	19	125	285	1.42
	%	0.7%	0.7%	4.4%	28.7%	65.5%	
PDO11	F	31	166	141	66	31	3.23
	%	7.1%	38.2%	32.4%	15.2%	7.1%	
PDO12	F	41	188	173	28	5	3.53
	%	9.4%	43.2%	39.8%	6.4%	1.1%	
PDO13	F	5	47	101	151	131	2.18
	%	1.1%	10.8%	23.2%	34.7%	30.1%	
PDO14	F	2	22	57	191	163	1.87
	%	0.5%	5.1%	13.1%	43.9%	37.5%	
PDO15	F	48	176	87	78	46	3.23
	%	11.0%	40.5%	20.0%	17.9%	10.6%	
PDO16	F	9	44	87	201	94	2.25
	%	2.1%	10.1%	20.0%	46.2%	21.6%	
PDO17	F	3	23	64	200	145	1.94
	%	0.7%	5.3%	14.7%	46.0%	33.3%	
PDO18	F	40	134	136	101	24	2.85
	%	9.2%	30.8%	31.3%	23.2%	5.5%	
PDO19	F	111	210	77	28	9	2.11
	%	25.5%	48.3%	17.7%	6.4%	2.1%	
PDO20	F	96	209	76	40	14	2.23
	%	22.1%	48.0%	17.5%	9.2%	3.2%	
PDO21	F	60	178	113	65	19	2.55
	%	13.8%	40.9%	26.0%	14.9%	4.4%	
PDO22	F	37	92	121	146	39	3.13
	%	8.5%	21.1%	27.8%	33.6%	9.0%	
PDO23	F	27	51	40	207	110	3.74
	%	6.2%	11.7%	9.2%	47.6%	25.3%	

PDO24	F	24	46	72	206	87	3.66
	%	5.5%	10.6%	16.6%	47.4%	20.0%	
PDO25	F	21	22	7	215	170	4.13
	%	4.8%	5.1%	1.6%	49.4%	39.1%	
PDO26	F	20	18	8	202	187	4.19
	%	4.6%	4.1%	1.8%	46.4%	43.0%	
PDO27	F	23	24	16	195	177	4.10
	%	5.3%	5.5%	3.7%	44.8%	40.7%	
PDO28	F	67	155	139	48	26	2.57
	%	15.4%	35.6%	32.0%	11.0%	6.0%	
PDO29	F	69	196	112	41	17	2.40
	%	15.9%	45.1%	25.7%	9.4%	3.9%	
PDO30	F	23	67	89	166	90	3.54
	%	5.3%	15.4%	20.5%	38.2%	20.7%	
PDO31	F	22	48	72	200	93	3.68
	%	5.1%	11.0%	16.6%	46.0%	21.4%	
PDO32	F	28	121	108	128	50	3.12
	%	6.4%	27.8%	24.8%	29.4%	11.5%	
PDO33	F	20	74	104	159	78	3.46
	%	4.6%	17.0%	23.9%	36.6%	17.9%	
PDO34	F	22	43	95	185	90	3.64
	%	5.1%	9.9%	21.8%	42.5%	20.7%	

Persepsi Responden pada Kecenderungan Menjadi Cyberbullying

Persepsi responden pada kecenderungan menjadi

Variabel Pelaku

variabel pelaku

cyberbullying dapat dilihat melalui tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Persepsi responden pada variabel kecenderungan menjadi pelaku cyberbullying

		Jawaban Responden					Rata-Rata
		SS	S	R	TS	STS	
KPC1	F	13	36	65	187	134	2.10
	%	3.0%	8.3%	14.9%	43.0%	30.8%	
KPC2	F	4	25	58	204	144	1.94
	%	0.9%	5.7%	13.3%	46.9%	33.1%	
KPC3	F	4	11	41	195	184	1.75
	%	0.9%	2.5%	9.4%	44.8%	42.3%	
KPC4	F	5	23	42	186	179	1.83
	%	1.1%	5.3%	9.7%	42.8%	41.1%	
KPC5	F	11	24	114	186	100	2.22
	%	2.5%	5.5%	26.2%	42.8%	23.0%	
KPC6	F	6	6	14	189	220	1.60
	%	1.4%	1.4%	3.2%	43.4%	50.6%	

KPC7	F	5	26	69	176	159	1.95
	%	1.1%	6.0%	15.9%	40.5%	36.6%	
KPC8	F	2	6	18	179	230	1.55
	%	0.5%	1.4%	4.1%	41.1%	52.9%	
KPC9	F	5	7	18	159	246	1.54
	%	1.1%	1.6%	4.1%	36.6%	56.6%	
KPC10	F	13	24	45	183	170	1.91
	%	3.0%	5.5%	10.3%	42.1%	39.1%	
KPC11	F	8	19	43	198	167	1.86
	%	1.8%	4.4%	9.9%	45.5%	38.4%	
KPC12	F	3	5	10	175	242	1.51
	%	0.7%	1.1%	2.3%	40.2%	55.6%	
KPC13	F	1	4	15	114	301	1.37
	%	0.2%	0.9%	3.4%	26.2%	69.2%	
KPC14	F	0	4	11	131	289	1.38
	%	0.0%	0.9%	2.5%	30.1%	66.4%	
KPC15	F	8	19	38	164	206	1.76
	%	1.8%	4.4%	8.7%	37.7%	47.4%	
KPC16	F	1	5	15	142	272	1.44
	%	0.2%	1.1%	3.4%	32.6%	62.5%	
KPC17	F	1	7	32	168	227	1.59
	%	0.2%	1.6%	7.4%	38.6%	52.2%	
KPC18	F	7	28	44	158	198	1.82
	%	1.6%	6.4%	10.1%	36.3%	45.5%	
KPC19	F	36	87	115	116	81	3.27
	%	8.3%	20.0%	26.4%	26.7%	18.6%	
KPC20	F	41	62	99	167	66	3.36
	%	9.4%	14.3%	22.8%	38.4%	15.2%	
KPC21	F	29	50	106	145	105	3.57
	%	6.7%	11.5%	24.4%	33.3%	24.1%	
KPC22	F	11	31	180	157	56	3.50
	%	2.5%	7.1%	41.4%	36.1%	12.9%	
KPC23	F	17	46	127	151	94	3.60
	%	3.9%	10.6%	29.2%	34.7%	21.6%	
KPC24	F	16	44	101	192	82	3.64
	%	3.7%	10.1%	23.2%	44.1%	18.9%	
KPC25	F	9	25	51	221	129	4.00
	%	2.1%	5.7%	11.7%	50.8%	29.7%	
KPC26	F	29	40	52	208	106	3.74
	%	6.7%	9.2%	12.0%	47.8%	24.4%	
KPC27	F	19	22	113	175	106	3.75
	%	4.4%	5.1%	26.0%	40.2%	24.4%	
KPC28	F	19	34	127	177	78	3.60

	%	4.4%	7.8%	29.2%	40.7%	17.9%	
KPC29	F	3	11	58	207	156	4.15
	%	0.7%	2.5%	13.3%	47.6%	35.9%	
KPC30	F	6	15	69	215	130	4.03
	%	1.4%	3.4%	15.9%	49.4%	29.9%	
KPC31	F	25	34	62	172	142	3.86
	%	5.7%	7.8%	14.3%	39.5%	32.6%	
KPC32	F	43	68	135	142	47	3.19
	%	9.9%	15.6%	31.0%	32.6%	10.8%	
KPC33	F	36	48	84	180	87	3.54
	%	8.3%	11.0%	19.3%	41.4%	20.0%	
KPC34	F	54	72	114	124	71	3.20
	%	12.4%	16.6%	26.2%	28.5%	16.3%	

**Analisis Tabulasi Silang
(Cross Tabulation)**

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Menjadi Pelaku Cyberbullying

Tabulasi silang jenis kelamin dengan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* dapat diketahui melalui penjelasan berikut :

Tabel 5. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Menjadi Pelaku *Cyberbullying*

Kecenderungan Menjadi Pelaku <i>Cyberbullying</i>	Jenis Kelamin				Total
	Laki-Laki		Perempuan		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Rendah	165	78.6%	172	76.4%	337
Sedang	43	20.5%	53	23.6%	96
Tinggi	2	1.0%	0	0.0%	2
Total	210	100%	225	100%	435

Berdasarkan tabel5 di atas dapat diketahui sebagian besar siswa SMA Kelas XI Kota Medan yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan yang rendah menjadi pelaku *cyberbullying*. Kemudian sebagian besar siswa SMA Kelas XI Kota Medan yang berjenis kelamin perempuan

memiliki kecenderungan yang rendah menjadi pelaku *cyberbullying*.
Hubungan Usia dengan Kecenderungan Menjadi Pelaku Cyberbullying

Tabulasi silang usia dengan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* dapat diketahui melalui penjelasan berikut :

Tabel 6. Hubungan Usia dengan Kecenderungan Menjadi Pelaku *Cyberbullying*

Kecenderungan Menjadi Pelaku <i>Cyberbullying</i>	Usia						Total
	15 Tahun		16 Tahun		17 Tahun		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Rendah	96	80.0%	131	79.9%	110	72.8%	337
Sedang	24	20.0%	33	20.1%	39	25.8%	96
Tinggi	0	0.0%	0	0.0%	2	1.3%	2
Total	120	100%	164	100%	151	100%	435

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMA Kelas XI Kota Medan yang berusia 15 tahun memiliki kecenderungan yang rendah menjadi pelaku *cyberbullying*.

Kemudian sebagian besar siswa SMA Kelas XI Kota Medan yang berusia 16 tahun memiliki kecenderungan yang rendah menjadi pelaku *cyberbullying*. Selanjutnya sebagian besar siswa SMA Kelas XI Kota Medan yang berusia 17

tahun memiliki kecenderungan yang rendah menjadi pelaku *cyberbullying*.

Hubungan Jurusan dengan Kecenderungan Menjadi Pelaku Cyberbullying

Tabulasi silang jurusan dengan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* dapat diketahui melalui penjelasan berikut :

Tabel 7. Hubungan jurusan dengan Kecenderungan Menjadi Pelaku *Cyberbullying*

Kecenderungan Menjadi Pelaku <i>Cyberbullying</i>	Jurusan				Total
	IPA		IPS		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Rendah	183	81.0%	154	73.7%	337
Sedang	41	18.1%	55	26.3%	96
Tinggi	2	0.9%	0	0.0%	2
Total	226	100%	209	100%	435

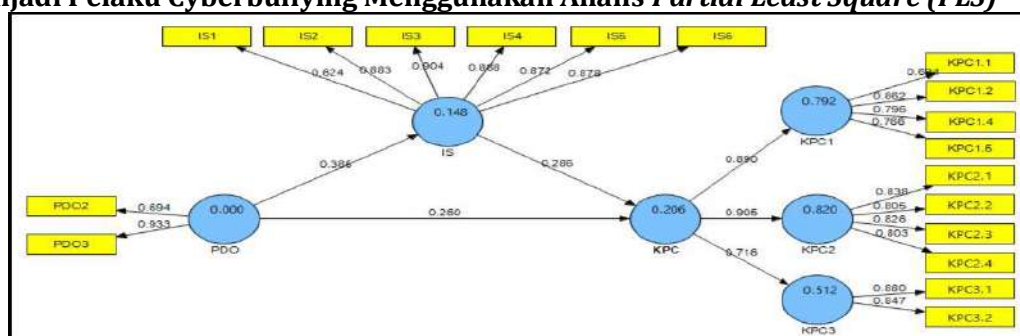
Tabel 8. Hubungan Rentang Waktu Penggunaan Gadget dengan Kecenderungan Menjadi Pelaku *Cyberbullying*

Kecenderungan Menjadi Pelaku <i>Cyberbullying</i>	Rentang Waktu Penggunaan Gadget				Total
	4 tahun		> 4 tahun		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Rendah	207	81.5%	130	71.8%	337
Sedang	47	18.5%	49	27.1%	96
Tinggi	0	0.0%	2	1.1%	2
Total	254	100%	181	100%	435

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMA Kelas XI Kota Medan yang mempunyai pengalaman menggunakan alat komunikasi selama 4 tahun memiliki kecenderungan yang rendah menjadi pelaku *cyberbullying*. Kemudian sebagian

besar siswa SMA Kelas XI Kota Medan yang mempunyai pengalaman menggunakan alat komunikasi lebih dari 4 tahun memiliki kecenderungan yang rendah menjadi pelaku *cyberbullying*.

Hubungan Interaksi Simbolik terhadap Presentasi Diri Online dan Kecenderungan Menjadi Pelaku Cyberbullying Menggunakan Analisis Partial Least Square (PLS)



Gambar 2. Diagram Jalur

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tiga variabel yang berbeda, yakni variabel interaksi simbolik, variabel presentasi diri *online* dan variabel kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*. Dengan demikian, maka penelitian ini menguji hipotesis yang diasumsikan terdapat hubungan tiga variabel melalui variabel mediator pada remaja Kota Medan sebanyak 435 responden. Setelah instrument dinyatakan valid dan reliable seperti yang tampak pada gambar 1, maka analisis dilanjutkan dengan analisis mediator untuk melihat signifikansi serta hubungan variabel mediator. Pembahasan menguraikan hipotesis

yang didukung analisis lainnya untuk melengkapi hasil penelitian.

Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis *Direct Effect*

Pengujian hipotesis pengaruh langsung digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh secara langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila nilai T-statistics \geq T-tabel (1.96) maka dinyatakan adanya pengaruh signifikan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Hasil pengujian hipotesis dapat diketahui melalui tabel berikut :

Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis *Direct Effect*

Eksogen	Endogen	Path Coefficients	Standard Error	T Statistics
PDO	IS	0.385	0.089	4.304
PDO	KPC	0.260	0.098	2.655
IS	KPC	0.286	0.107	2.674

Keterangan :

PDO = *Presentasi Diri Online*

IS = *Interaksi Simbolik*

KPC = *Kecenderungan Menjadi Pelaku Cyberbullying*

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis pengaruh presentasi diri *online* terhadap interaksi simbolik menghasilkan T Statistics sebesar 4.304. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai T Statistics $>$ T-table (1.96). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan presentasi diri *online* terhadap interaksi simbolik.

Pengujian hipotesis pengaruh presentasi diri *online* terhadap kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* menghasilkan T Statistics sebesar 2.665. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai T Statistics $>$ T-table = 1.96. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan presentasi diri *online* terhadap

kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*.

Pengujian Hipotesis *Indirect Effect*

Pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung dilakukan dengan tujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh secara tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel mediasi. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila T-statistics \geq T-tabel (1.96) maka dinyatakan terdapat pengaruh signifikan variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel mediasi. Hasil pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung dapat dilihat melalui ringkasan dalam tabel berikut :

Tabel 10. Hasil Pengujian Hipotesis *Indirect Effect*

Eksogen	Mediasi	Endogen	Indirect Coefficients	Standard Error	T Statistics
PDO	IS	KPC	0.110	0.048	2.271

Keterangan :

PDO = Presentasi Diri Online

IS = Interaksi Simbolik

KPC = Kecenderungan menjadi Pelaku Cyberbullying

Berdasarkan pengujian yang tertera dalam tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa pengaruh presentasi diri *online* terhadap kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* melalui interaksi simbolik diperoleh T statistics sebesar 2.271. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai T statistics > T tabel (1.96). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan presentasi diri *online* terhadap kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* melalui interaksi simbolik

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara presentasi diri *online* terhadap kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*. Presentasi diri *online* terhadap kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* memiliki hubungan secara tidak langsung melalui interaksi simbolik. Interaksi simbolik menjadi variabel penghubung penting dalam memediasi variabel presentasi diri *online* dan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* karena tanpa adanya interaksi simbolik, maka tingkat kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* akan menurun karena pelaku hanya menampilkan identitas diri tanpa melakukan tindakan yang merugikan orang lain dalam media *online*.
2. Melalui penelitian ini, remaja Kota Medan berdasarkan jenis kelamin, usia, jurusan, serta lama

penggunaan gadget dikategorikan rendah terhadap kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*. Namun, sebagian diantara remaja yang termasuk dalam kategori sedang maupun tinggi terhadap kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* terlebih dahulu menghasut orang lain untuk membenci korban dan selanjutnya menyebarkan pesan berisi gossip atau rumor dengan tujuan menghina serta merusak reputasi korban *cyberbullying*.

SARAN

1. Remaja diharapkan untuk menyadari bahwa tindakan *cyberbullying* merusak hubungan pertemanan yang terjalin dalam media *online*. Perilaku *cyberbullying* dari pelaku akan sangat mengganggu psikis korban *cyberbullying*,
2. Sebaiknya remaja pelaku kecenderungan *cyberbullying* mengisi waktu luang dengan memaksimalkan potensi dalam diri misalnya mengikuti ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh lingkungan rumah, sekolah atau bahkan aktif dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Karena melalui hal positif tersebut dapat merubah pola pikir remaja untuk melakukan tindakan terpuji serta mampu menunjukkan karakter sebagai remaja yang berahlak

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, R.P. dan Goh, D.H. (2010). Cyberbullying among adolescents. The role of affective and cognitive empathy and gender. *Child Psychology Hum Dev*, 41, 387-397.

- Ardianto, Elvinaro, dan Bambang Q.A, (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Campbell. M. (2005). Cyberbullying: an old problem in a new guise?. *Australian Journal of Guidance and Counseling*.15(1), 68-76.
- Effendy,O.U.1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Ellison, N.B, Heino, R.D, dan Gibs, J.L. (2006). Managing impressions online: Self presentation processes in the online dating environment. *Journal of Computer Mediated Communication*, 11, 415-441. DOI: 10.1111/j.1083-6101.2006.00020.x.
- Goffman (1956). *The presentation of self in everyday life*. New York: Doubleday.
- Gross, E.F. (2004). Adolescent internet use: What we expect, what teens report. *Applied Developmental Psychology* 25. 633-649.
- Lee, E, dan Kim, Y.J. (2014). Personality traits and self presentation at Facebook. *Personality and Individual Differences*, 69,162-167.
- Lesbassa, J. (2014). *Peran Empati dan Self Empati dalam Memprediksi Kecenderungan Menjadi Pelaku Cyberbullying pada Remaja*. Yogyakarta: UGM.
- Littlejohn, S. W. 2005. *Theories of Human Communication*.(Ed.ke-5). New York: Wodsworth Publishing.
- Mayawati, E.H. (2016). *Presentasi Diri Online Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial*. Yogyakarta: UGM
- Mishna, W.F, Saini, M, dan Salomon, S. (2009). Ongoing and online: Children and youth's perceptions of cyberbullying. *Children and Youth Services Review*, 31, 1222-1228. DOI: 10.1016/j.childyouth.2009.05.004.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Michikyan, M, Dennis, J, dan Subrahmanyam, K (2015). Can you tell who I am? Real, ideal, and false self presentation on Facebook among merging adults. *Emerging Adulthood* 3, 55, 55-64. DOI: 10.1177/2167696814532442.
- Santrock, J.W. 2007. *Adolescence*. Seventh Edition. New York: The Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Syarraf, S. (2008). *Cyberbullying: Issues and solutions for the school the classroom and the home*. London and Ne York: Routledge, Taylor and Francis Group
- Ted, F dan Nicole, R. (2008). Cyberbullying. Whatever it happens at school of of campus, cyberbullying disrupts and affect all aspects of students live. *Principal Leadership: ProQuest Education Journals* 10, 324-336.
- Tong, S.T, Heide, B.V.D, dan Langwell, L. (2008). Too much of a good thing? The relationship between number of friends and interpersonal on Facebook. *Journal of Computer Mediated Communication*, 13, 531-540. DOI: 10.1111/j.1063-6101.2008.00409.x.
- Wilson, R.E, Gosling, S.D, dan Graham L.T. (2012). A Review of Facebook research in the social sciences. *Perspectives on Psychological Science*, 7, 203-220. DOI: 10.1177/1745691612442904.
- West,R. danTurner, L.H.(2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Ter. Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.